

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Literasi merupakan suatu kegiatan baca-tulis yang termasuk dalam bagian dari kemampuan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai. Keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*). Kemampuan membaca dan menulis menjadi modal utama bagi semua siswa dalam proses belajarnya. Membaca dan menulis merupakan salah satu langkah awal untuk seseorang agar dapat mengembangkan motivasi dalam dirinya.

Literasi ini dilakukan baik melalui lingkungan formal dan lingkungan nonformal. Lingkungan formal mencakup siswa-siswi yang ada di sekolah, dan lingkungan nonformal mencakup kegiatan luar sekolah seperti les privat dan lain-lain. Pokok permasalahan yang ada saat ini yaitu terkait dengan literasi yaitu mengenai minat baca masyarakat yang rendah. Bahkan untuk di lingkungan pendidikan pun peserta didik di Indonesia memiliki tingkat minat baca yang rendah, begitu pun di SMP Negeri 3 Satap Tabongo yang terletak di desa Tabongo Timur. Sekolah ini termasuk dalam salah satu pemenuhan pelayanan pemerintah bagi pendidikan di daerah terpencil. Sekolah ini masih kurang dalam prasarana seperti ruangan perpustakaan, sarana buku pelajaran baik fiksi maupun nonfiksi yang bisa membantu dalam hal minat baca peserta didik itu sendiri.

Pada pelaksanaan literasi, perpustakaan adalah salah satu wadah yang sangat penting sebagai penyedia bahan bacaan yang nantinya akan menunjang keberhasilan minat baca semua peserta didik. Perpustakaan berfungsi sebagai penyedia sarana literasi, seperti sudut baca kelas, area baca, menciptakan lingkungan kaya teks, serta strategi pengembangan minat baca peserta didik. Di desa Tabongo Timur saat ini telah dicanangkan sebagai kampung Literasi oleh mahasiswa KKS Universitas Negeri Gorontalo yang secara langsung diresmikan oleh Bupati Provinsi Gorontalo Prof. Nelson Pomalingo, M.Pd sehingga saat ini desa Tabongo Timur telah memiliki perpustakaan desa yang terletak di kantor desa Tabongo Timur. Dengan adanya perpustakaan tersebut diharapkan bisa membantu proses belajar peserta didik di desa Tabongo dalam hal meningkatkan minat baca sehingga pelaksanaan literasi juga dapat berjalan dengan baik.

Minat baca peserta didik yang rendah akan berpengaruh bagi kemampuan membacanya. Artinya ada kaitan yang erat antara minat baca dan kemampuan membaca. Rendahnya minat baca menjadikan kebiasaan membaca yang rendah, dan kebiasaan membaca yang rendah ini menjadikan kemampuan membaca menjadi rendah. Itulah yang sedang terjadi pada sebagian peserta didik dan masyarakat kita sekarang ini. Padahal budaya membaca merupakan salah satu ciri peradaban moderen.

Hal tersebut dapat disebabkan beberapa faktor, baik secara pribadi maupun secara umum. Secara pribadi, biasanya, berkaitan dengan kurangnya motivasi dalam diri siswa untuk menanamkan bahwa membaca buku merupakan suatu kegiatan yang perlu dan bermanfaat. Secara umum, faktor yang sangat

berpengaruh besar adalah lingkungan sekitar siswa yang memang jauh dari kebiasaan atau budaya membaca. Seseorang yang sudah membudayakan membaca akan menjadikan membaca sebagai kegiatan yang sangat penting dan menjadikan membaca sebagai suatu kebutuhan. Namun masalahnya saat ini adalah masih banyak orang yang tidak membudayakan kegiatan membaca ini.

Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik Indonesia (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD—Organization for Economic Cooperation and Development) dalam Programme for International Student Assessment (PISA). PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Dari kedua hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ditunjukkan dengan rendahnya budaya atau kebiasaan membaca masyarakat Indonesia. Kondisi demikian, jelas menimbulkan citra negative terhadap potret pendidikan di Indonesia, terutama dibidang membaca. Padahal membaca adalah hal yang paling penting dan berpengaruh terhadap

pengetahuan manusia. Membaca dalam hal ini untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan siswa membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku pengetahuan umum.

Kenyataan yang saat ini ada di SMP Negeri 3 Satap Tabongo sesuai hasil sosialisasi yang telah dilakukan peneliti saat pelaksanaan KKS-P pada bulan oktober lalu, dapat dilihat di sana anak-anak lebih senang mengisi waktu mereka dengan permainan-permainan digital mereka dan bermain atau duduk di luar kelas saat jam istirahat, yang seharusnya dengan waktu istirahat tersebut lebih baik mereka gunakan untuk membaca buku di perpustakaan atau sharing dengan teman sebayanya. Banyak juga di waktu luar seperti di rumah anak-anak sampai tak sadar rela menghabiskan waktu mereka berjam-jam dengan media sosial mereka dibandingkan membaca, sedangkan meluangkan waktu untuk membaca sangat sulit. Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat betapa pentingnya kemampuan literasi dini dan minat baca bagi seorang anak yang akan membantunya menghadapi dan menjalani pendidikannya di masa yang akan datang. Artinya perlu ada perhatian lebih pada masalah ini agar kita betul-betul bisa menciptakan generasi yang berkualitas.

Salah satu upaya pemerintah untuk hal pendidikan dalam mengatasi persolan tersebut adalah mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orangtua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

Gerakan Literasi Sekolah ini memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu program di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Program ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dapat meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi tentang nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang akan disampaikan sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik. Gerakan literasi sekolah terdiri atas 3 tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

Salah satu lembaga formal yang telah mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah adalah SMP Negeri 3 Satap Tabongo. Meskipun sekolah ini masih termasuk dalam sekolah yang berada di daerah terpencil. Hal ini dilakukan demi meningkatkan potensi pendidikan yang lebih baik lagi, terutama dalam peningkatan minat baca dan budaya membaca peserta didik, sehingga saat ini pembelajaran literasi membaca sangatlah membantu dan mendukung terlaksananya program gerakan literasi di sekolah tersebut. Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan gerakan literasi pada tahap pembiasaan yang bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa membaca banyak sekali memberikan manfaat positif. Membaca akan menambah pengetahuan dan memberikan wawasan. Selain itu membaca juga dapat melatih seseorang untuk berpikir kritis,

begitupun dengan kegiatan menulis. Melalui kegiatan menulis seseorang bisa belajar untuk menuangkan gagasan dan pikiran berupa tulisan juga berlatih untuk merangkai kata. Oleh karena itu, dengan kemampuan baca tulis yang baik seseorang akan mampu mempelajari ilmu lain dengan mudah, bisa mengomunikasikan gagasan serta mengekspresikan diri. Sehingga hal itu pun akan membentuk sumber daya manusia yang unggul.

Suatu masyarakat yang maju dapat ditunjang dengan budaya membaca. Segala pengetahuan yang diperoleh tidak mungkin didapat tanpa dengan membaca, karena itu budaya membaca perlu dikembangkan sejak dini. Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai semua peserta didik dengan baik sejak dini untuk membiasakan budaya membaca.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 3 Satap Tabongo, terkait dengan kurangnya fasilitas pendukung sekolah dalam hal ini adalah perpustakaan. Perpustakaan seharusnya mempunyai fasilitas yang memadai media pembelajaran, dan lingkungan sekolah yang kondusif dalam menunjang terlaksananya kegiatan literasi tersebut. Melihat lingkungan dan daerah yang ada di sana, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pelaksanaan literasi yang lebih difokuskan pada literasi membaca yang ada di SMP Negeri 3 Satap Tabongo, sehingga peneliti telah merumuskan sebuah judul penelitian ” Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada Tahapan Pembiasaan di SMP Negeri 3 Satap Tabongo Kabupaten Gorontalo Tahun Pelajaran 2017/2018.”

1.2 Fokus Penelitian

Adapun beberapa fokus penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Bagaimana pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahapan pembiasaan di SMP Negeri 3 Satap Tabongo Kabupaten Gorontalo Tahun Pelajaran 2017/2018?
- b. Bagaimana fasilitas pendukung perpustakaan dalam menunjang pelaksanaan kegiatan literasi pada tahapan pembiasaan di SMP Negeri 3 Satap Tabongo Kabupaten Gorontalo Tahun Pelajaran 2017/2018?
- c. Faktor-faktor apa yang menghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahapan pembiasaan di SMP Negeri 3 Satap Tabongo Kabupaten Gorontalo Tahun Pelajaran 2017/2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahapan pembiasaan di SMP Negeri 3 Satap Tabongo Kabupaten Gorontalo Tahun Pelajaran 2017/2018.
- b. Mendeskripsikan fasilitas pendukung perpustakaan dalam menunjang pelaksanaan kegiatan literasi pada tahapan pembiasaan di SMP Negeri 3 Satap Tabongo Kabupaten Gorontalo Tahun Pelajaran 2017/2018.
- c. Mendeskripsikan faktor-faktor apa yang menghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahapan pembiasaan di SMP Negeri 3 Satap Tabongo Kabupaten Gorontalo Tahun Pelajaran 2017/2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini mencakup manfaat bagi peneliti, siswa, guru, dan sekolah.

- a. Siswa; Dapat memahami mengenai pentingnya literasi sehingga membuat para siswa lebih gemar dalam membaca sehingga dapat meningkatkan minat baca mereka.
- b. Guru; Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan paparan mengenai pentingnya program literasi dalam setiap proses pembelajaran dan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi saat proses pembelajaran.
- c. Sekolah; Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan gambaran mengenai pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada semua mata pelajaran. Dengan meningkatkan kualitas kompetensi siswa dan profesionalisme guru meningkat, maka kualitas lulusan sekolah juga akan meningkat pula.
- d. Peneliti; Menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam mengetahui pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 3 Satap Tabongo.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan bagian dari penelitian yang berfungsi untuk menguraikan dan mempertegas istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Maka

untuk menghindari penafsiran ganda terhadap istilah yang digunakan dalam judul penelitian, secara operasional diuraikan sebagai berikut.

- a. Literasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan atau kompetensi membaca yang diperoleh siswa dari hasil belajarnya sehingga dapat memecahkan masalah dalam setiap mata pelajaran yang di SMP Negeri 3 Satap Tabongo.
- b. Gerakan literasi sekolah (GLS) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah program pemerintah sebagai upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk mengatasi persoalan yang ada di lingkungan sekolah SMP Negeri 3 Satap Tabongo terkait dengan minat baca peserta didik yang sangat rendah dan juga memperkuat budi pekerti setiap peserta didik.
- c. Tahapan pembiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan yang dilakukan siswa dan guru dalam menumbuhkan minat baca mereka terhadap suatu pengetahuan dengan memperbanyak membaca berbagai bahan bacaan.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahapan pembiasaan merupakan suatu usaha pihak sekolah dalam suatu kegiatan membaca yang bertujuan untuk dapat meningkatkan minat baca siswa di SMP Negeri 3 Satap Tabongo agar dapat lebih memahami dan menguasai semua bahan bacaan pada setiap mata pelajaran.